

Sosialisasi Pemanfaatan Puding Daun Kelor sebagai Makanan Pendamping Asi dan Gizi untuk Mencegah *Stunting*

Dedi Niswar^{1*}, Kasmawati², Ahmad Nurul Ihsan B³

nizwardedi98@gmail.com^{1*}, awatikasma@gmail.com², ahmadnurulihsanb@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Pendidikan

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bone

Received: 25 10 2024. Revised: 30 11 2024. Accepted: 14 01 2025.

Abstract : The socialization of the use of Moringa leaf pudding as a complementary food for breast milk and nutrition to prevent stunting aims to evaluate the effectiveness of the socialization of the use of Moringa leaf pudding as an effort to increase nutritional consumption in target groups, for example, pregnant women and toddlers. This socialization was carried out through a knowledge transfer analysis method regarding the benefits of Moringa leaves and how to make pudding to increase people's creativity and be able to utilize one of the natural products as a healthy food product, apart from that it can influence the increase in vegetable consumption among the community. These findings identify that the use of Moringa leaf pudding is an effective strategy in increasing nutritional intake and food diversification. Therefore, the transmission of knowledge and practice in this socialization is an initiative and can be accepted by the community and has the potential to be further developed as a simple functional food product that is nutritious and easily affordable in the surrounding environment. Apart from improving the quality of people's creativity and healthy lifestyles in the daily environment, there are also the results of socialization that has been implemented specifically to prevent stunting, pregnant women and toddlers can increase cooperation and support the welfare of society in general. And also the results of this activity show an increase in community knowledge and can trigger the formation of micro, small and medium enterprises (MSMEs), based on local resources.

Keywords : Stunting, Nutrition, Moringa leaves, SDGs.

Abstrak : Sosialisasi pemanfaatan puding daun kelor sebagai makanan pendamping ASI dan gizi pencegahan stunting bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi pemanfaatan puding daun kelor sebagai upaya peningkatan konsumsi gizi pada kelompok sasaran, misalnya, ibu hamil dan balita. Metode yang di gunakan kualitatif berbantuan FGD (*Forum Group Discussion*). Sosialisasi ini dilakukan melalui metode analisis transfer pengetahuan mengenai manfaat daun kelor dan cara membuat puding untuk meningkatkan kreativitas masyarakat serta dapat memanfaatkan salah satu bahan alam sebagai produk pangan sehat, selain itu dapat mempengaruhi peningkatan dalam konsumsi sayuran di kalangan masyarakat. Temuan ini mengidentifikasi bahwa penggunaan puding daun kelor merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan asupan nutrisi dan diversifikasi pangan. Oleh karena itu, transmisi ilmu dan praktik dalam sosialisasi ini merupakan sebuah inisiatif dan dapat diterima

oleh masyarakat serta berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk pangan fungsional sederhana yang bergizi dan mudah terjangkau di lingkungan sekitar. Selain meningkatkan kualitas kreativitas masyarakat dan pola hidup sehat di lingkungan sehari-hari, juga dari hasil sosialisasi yang dilaksanakan khusus pencegahan *stunting*, ibu hamil dan balita dapat meningkatkan kerjasama dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara umum. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat dan dapat memicu terbentuknya usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang berbasis sumber daya lokal.

Kata kunci : *Stunting*, Nutrisi Daun Kelor, SDGs.

ANALISIS SITUASI

Kesehatan adalah salah satu kompetensi vital dalam kehidupan manusia yang secara langsung memengaruhi kualitas hidup secara menyeluruh. Menurut definisi dari institusi kesehatan dunia (WHO), kesehatan tidak hanya mencakup kondisi fisik dari tetapi juga melibatkan kesehatan mental dan sosial. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dan menjaga kesehatan individu (Ridlo, 2020). Dengan adanya tanggung jawab untuk menjaga dan memperbaiki kesehatan adanya kewajiban yang kolektif bagi individu maupun masyarakat. Adapun tantangan yang dihadapi dalam bidang kesehatan yang semakin kompleks dapat dipengaruhi oleh perubahan pola hidup dan meningkatnya penyakit yang tidak menular seperti pada penyakit diabetes. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesehatan serta urgensi penerapan perilaku sehat. Edukasi kesehatan berperan sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dimana informasi dan pengetahuan di sampaikan untuk memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku yang positif. Selain itu strategi promosi kesehatan sangat vital dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan.

Melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan serta masyarakat, dalam berbagai program kesehatan dapat diimplementasikan sebagai cara mencegah suatu penyakit dan dapat mendorong gaya hidup sehat. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab tenaga medis tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari setiap individu atau masyarakat dalam komunitas. Jumlah kasus *stunting* di Indonesia saat ini mencapai 24% angka ini masih berbeda di atas ambang batas yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) yang ideal seharusnya di bawah 20% penurunan angka *stunting* pada saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam program pemerintah yang telah dimasukkan dalam rencana pembangunan jangka menengah Nasional. Oleh karena itu semua level pemerintahan, terutama pemerintah daerah, diharapkan

untuk lebih utamakan penanganan kasus stunting sesuai dengan arahan dari pusat (Irfan Oktavianus et al., 2024).

Stunting adalah suatu kondisi di mana belita atau anak mengalami gagal pertumbuhan yang tidak wajar akibat kurangnya asupan gizi yang cukup pada masa berlangsung dalam periode waktu yang cukup lama. Hal ini dapat menyebabkan gagalnya pertumbuhan dalam perkembangan fisik anak menjadi tidak optimal, dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan tinggi badan di bawah rata-rata standar yang ditentukan lembaga organisasi kesehatan dunia (WHO). Sering adanya penyebab stunting beragam, termasuk faktor dari kesehatan calon ibu, kondisi ini terjadi pada masa kehamilan, serta adanya masalah kesehatan lainnya yang dialami calon ibu dan anak pada masa bayi atau belita (Arifin et al., 2024). Dampak stunting yang memiliki konsekuensi yang sangat signifikan dan meluas. Stunting tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga pada keluarga, komunitas dan negara secara keseluruhan. Adapun stunting secara individu dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan otak, yang berpotensi dapat mengakibatkan gangguan pada fungsi otak yang bersifat permanen. Anak yang mengalami stunting sering kali terjadi suatu tantangan dalam proses belajar dan sering juga cenderung serta memiliki kemampuan motorik yang lebih rendah atau kurang baik (Ernawati, 2022).

Gizi maupun nutrisi sangat berperan krusial dalam sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada periode emas 1000 hari pertama dalam kehidupan. Stunting ini yang mendeteksi melalui tinggi badan yang berbeda dengan standar usia adalah masalah gizi yang amat serius dan dapat mengakibatkan dampak negatif pada kualitas kehidupan serta potensi perkembangan pada anak di masa depan. Sebuah data dari organisasi kesehatan (WHO), stunting dapat menyebabkan satu kondisi yang kurang baik bagi jangka panjang, termasuk gangguan dalam perkembangan kognitif serta kemampuan produktif pada anak di kemudian hari (Al Rahmad, 2020). Penyebab *stunting* memiliki sifat yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, seperti pada kurangnya asupan gizi yang cukup dan seimbang, infeksi berulang, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Makanan yang bergizi, kaya protein, vitamin dan mineral sangat penting dalam mendukung pertumbuhan optimal anak sehingga diperlukan gizi yang tepat dengan sasaran agar dapat mencegah atau mengatasi masalah stunting yang terjadi pada masa kehamilan dan perkembangan balita (Ramadhan & Ramadhan, 2018). Implementasi berbagai program dan gizi yang sangat krusial dalam pertumbuhan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola makan seimbang dan bergizi, kerja sama antara lembaga kesehatan, serta komunikasi masyarakat yang perlu ditingkatkan

untuk menjamin setiap anak memperoleh akses kepada makanan yang bernutrisi. Dengan demikian meningkatkan isu dan gizi terhadap kasus stunting dapat diminimalisir sehingga anak dapat tumbuh dengan sehat dan memiliki peluang yang lebih baik untuk masa depan atau masa yang cerah (Lisang, 2017).

Pengukuran terhadap gizi buruk pada anak bertujuan untuk mengawasi kemajuan program-program global dalam memerangi stunting. Estimasi jumlah anak yang mengalami kekurangan gizi akan berkontribusi dalam menilai apakah dunia berada di jalur yang benar untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs). Salah satu indikator dari TPB yang relevan adalah target 2.2, yang menyatakan “mengakhiri semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030”. Hal ini termasuk dalam tujuan kedua yang berfokus pada “mengakhiri kelaparan dan mencapai ketahanan pangan”. Ketahanan pangan dan peningkatan gizi merupakan aspek krusial dalam upaya mempromosikan praktik pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, perlu dilakukan tindakan pencegahan melalui edukasi yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat, terutama kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap stunting. Langkah ini sejalan dengan poin ke-4 dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang menekankan pentingnya akses terhadap pendidikan berkualitas untuk semua. Sebagai wujud komitmen pemerintah dalam mengurangi angka stunting, tim pengabdian telah melaksanakan sosialisasi mengenai stunting yang ditujukan kepada ibu dan calon ibu di wilayah Kelurahan Sambikerep. Ini karena peran seorang ibu sangat vital dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh pertama, tetapi juga sebagai sumber utama untuk pendidikan dan pembelajaran bagi anak (Putri, 2023).

Daun kelor telah lama dikenal di berbagai wilayah Asia sebagai *galactagogue*, yaitu substansi yang mampu meningkatkan produksi air susu ibu (ASI). Penelitian menunjukkan bahwa daun kelor dapat secara signifikan meningkatkan pasokan ASI, bahkan dalam beberapa kasus, meningkatkan produksi susu lebih dari dua kali lipat. Berkat efektivitasnya yang tinggi serta nilai gizi yang luar biasa, banyak konsultan laktasi merekomendasikan daun kelor sebagai bantuan untuk memicu laktasi. Untuk memaksimalkan penyerapan nutrisi, disarankan untuk menyeduh daun kelor dalam air panas dan mengonsumsinya sebagai teh. Agar lebih bergizi dan memiliki rasa yang lebih manis, Anda bisa mencampurkan teh kelor dengan kurma organik. Berikut adalah sejumlah manfaat daun kelor bagi ibu menyusui, meningkatkan produksi ASI, meningkatkan kualitas ASI, mengurangi gangguan pencernaan, membantu menjaga berat badan ibu menyusui, mencegah infeksi bakteri, meningkatkan sistem imun, memperbaiki fungsi pencernaan, menyokong kesehatan kulit, membantu

mencegah diabetes, menstabilkan emosi dan suasana hati ibu menyusui. Dengan daun kelor dapat menjadi tambahan yang berharga bagi pola makan ibu menyusui, mendukung mereka dalam memberikan nutrisi yang terbaik untuk bayi mereka (Lestari et al., 2021).

Daun kelor memiliki potensi yang luar biasa sebagai sumber pengembangan fusional, pengolahan daun kelor yang umumnya terbatas pada penggunaannya sebagai sayuran sering kali terasa jika di lakukan berulang kali. Banyak orang menunjukkan minat untuk menelolah pemanfaatan daun kelor yang kaya nutrisi yang bermanfaat dalam memiliki beragam baik dalam aspek kesehatan. Daun kelor dinikmati dalam bentuk olahan yang berfungsi sebagai nutrisi berkualitas. Tanaman ini berpotensi untuk menghasilkan berbagai produk pangan yang memberikan manfaat kesehatan, dalam konteks pengolahan tradisional daun kelor di kenal berbagai khasiatnya untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, meskipun sering digunakan sebagai bahan makanan penelitian menunjukan bahwa daun kelor mengandung nutrisi dan fitomia yang lebih tinggi di bandingkan Daun dengan tanaman lainnya. Oleh karna itu pemanfaatan daun kelor dalam diet sehari-hari dapat menjadikan pilihan meningkatkan kualitas (Possumah et al., 2023).

Daun kelor dikenal sebagai sumber nutrisi yang bergizi dan dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak masih dalam kandungan mineral mikro, seperti kalsium, kalium, dan fonfor, memaikan peran penting dalam mendukung pertumbuhan tulang dan gigi. Selain itu mineral juga berfungsi sebagai aktivator bagi sistem saraf dan otak, serta berkontribusi terhadap kesehatan jantung. Di antara lain mineral mikro seperti zat besi dan seng sangat krusial dalam pembentukan hemoglobin, peningkatan sistem kekebalan tubuh dan peningkatan daya ingat. Dengan mengonsumsi nutrisi dari daun kelor dan resiko pada anak yang mengalami *stunting* dapat diminimalisir serta kemungkinan terbentuknya infeksi dan anemia dapat dikurangi. Namun tentang yang perhatikan dalam sifat fitosterol dalam daun kelor yang tidak larut dalam air serta tahan terhadap pemanasan. Dalam suatu inovatif untuk mengatasi masalah *stunting* dengan mengelolah yang tepat seperti puding daun kelor yang di hasilkan memiliki tekstur yang lembut dan mudah dalam proses pembuatan dan disimpan dalam kulkas untuk jangka waktu yang lama. Oleh karna itu puding daun kelor menjadi inovasi baru atau alternatif jajanan yang cocok bagi anak (Dwi Puspita et al., 2023).

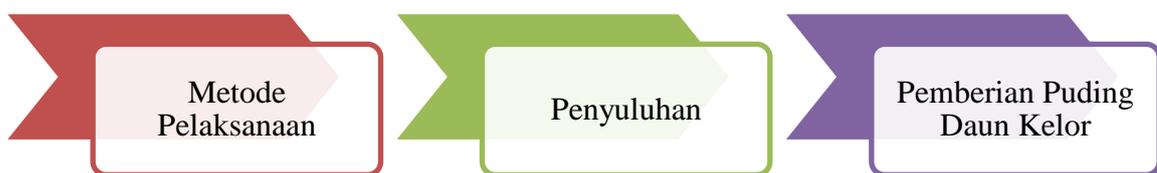
SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan sosialisasi pemanfaatan puding daun kelor dan sebagai makanan pendamping asi dan gizi untuk mencegah *stunting* ini memiliki beberapa hambatan seperti pada

keterbatasan partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi ini, sehingga dapat mempengaruhi efektivitas dalam kegiatan ini. Kemudian kurangnya daun kelor di lingkungan masyarakat bonto tiro dan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pengolahan puding dari daun kelor sehingga tidak adanya makanan sampingan yang bergizi bagi anak usia dini. Selanjutnya sosialisasi ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa bonto tiro bahwa puding yang terbuat dari daun kelor sebagai makanan pendamping asi dapat membantu meningkatkan nilai gizi dan daya tarik anak dalam mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung nutrisi.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang di gunakan pada pengabdian masyarakat ini berfokus kepada kualitatif berbantuan FGD (*Forum Group Discussion*) yang merupakan usaha untuk memperoleh dan mengumpulkan data serta informasi. Kegiatan ini melibatkan berbagai komponen masyarakat, termasuk ibu-ibu posyandu, ibu rumah tangga, anak usia dini. Forum diskusi ini dipimpin oleh seorang moderator yang berkompeten. Dalam melaksanakan kegiatan ini, terdapat dua pendekatan yang digunakan. Pertama, metode edukasi atau penyuluhan mengenai stunting dan asupan nutrisi untuk balita. Kedua, edukasi tentang manfaat daun kelor melalui metode demonstrasi dengan cara membuat olahan pudding berbahan dasar daun kelor (Werdaningtyas, 2024). Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu tentang penting kebutuhan gizi pada anak yakni pembagian puding daun kelor serta penjelasan ibu bidang tentang manfaat dari daun kelor pendamping asi dan gizi terutama ibu sedan menyusui .pelaksaan kegiatan ini di laksana dusun kasiping pada tanggal 14 oktober 2024. Kegiatan pengabdian ini diikuti secara langsung dengan sasaran posyadu di Desa Bonto Tiro dengan harapan pengetahuan ibu-ibu tentang kesadaran gizi pada anak.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian

HASIL DAN LUARAN

Puding daun kelor merupakan makanan pendamping asi dan gizi untuk pencegahan stunting adapun cara pembuatan puding daun kelor dengan menggunakan daun kelor sebagai bahan utama dari pembuatan puding daun kelor dan adapun bahan lain seperti daun pandang

sebagai menghilangkan eroma daun kelor adapun agar-agar dan santan sebagai bahan pembuatan puding daun kelor adapun pengolahannya yaitu campurkan semua bahan tadi seperti daun kelor, daun pandang, agar-agar, dan santan dan di masukan dengan tersebut dalam satu panci masak sampai mendidi setelah itu siapkan wada untuk dinginkan dan jadi Inovasi terbaru di Desa Bonto Tiro puding daun kelor dan itu bahan alami dan mudah temukan mungkin setiap rumah mempunyai pohong kelor dan biasaya orang tau daun kelor itu di buat sayur to saja dan setidaknya bisa jadi puding daun kelor adapun membantu makan pendamping asi dan gizi untuk pencegah *stunting*. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakn selama kegiatan berlansung pengapdian masyarakat ini adalah dari awal atau pun tahapan penyuluhan di mana tahapan bertujuan untuk memberikan pengetahuan manfaat daun kelor dapat di jadi sebuah makan puding daun kelor.



Gambar 2. Tahap penyuluhan manfaat puding daun kelor

Pada tahapan ini penyulan tentan manfaat daun kelor sebagai makanan pendamping asi dan gizi sesuai hasil observasi beberapa posyandu Desa Bonto Tiro dan pelaksanaannya kegiatan sebagai tempat posiyandu yang di laksanakan di rumah warga. Spelaksanaan program penyuluhan mengenai manfaat daun kelor difokuskan pada dampak positif dapat diperoleh dari pemanfaatannya dari daun kelor. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai isu *stunting* serta manfaat gizi yang dapat yang diberikan oleh daun kelor terutama pada belita. Sosialisasi di lakukan pada ibu hamil dan ibu menyusui selama kegiatan posyandu di mana mereka di berikan informasi tentang mengenai *stunting* dan kandungan daun kelor. Dengan demikian meningkatkan dan pengetahuan para ibu-ibu tentang cara membuat makanan pendamping asi menggunakan daun kelor diharapkan akan tercipta perkembangan yang berkelanjutan pada ibu-ibut, serta jaminan pemenuhan gisi yang optiamal dari bahan daun kelor. (Yuliani et al., 2021) Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai manfaat memberikan puding daun kelor kepada balita,

serta memberdayakan mereka agar dapat menanam pohon kelor untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari (Tuloli et al., 2022).



Gambar 3. Tahap Pemberian Daun Kelor

Pada gambar di atas menunjukkan mitra secara langsung pemberian puding daun kelor dalam kegiatan ini bermanfaat kesadaran kebutun asi dan gizi pada anak untuk mencehagah stunting. Pemanfaatan tanaman kelor dalam sektor pangan sering kali terfokus pada pengolahan sebagai sayuran, yang dapat menjadikan konsumsi menjadi monoton jika dilakukan berulang-ulang kali, kegiatan ini bertujuan untuk menghadirkan inovasi yang menarik dengan memanfaatkan bahan baku lokal desa pu di mana daun kelor dikenal berbagai manfaat bagi kesehatan (Nurfardiansyah Bur et al., 2022). Banyak masyarakat yang ingin mengeksplorasi tanaman kelor sebagai bahan pangan fungsional. Bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Bonto Tiro melalui pemanfaatan ekstrak daun kelor. Sasaran dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting serta mendorong partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal untuk perbaikan gizi anak balita, seperti penggunaan ekstrak daun kelor sebagai makanan tambahan. Langkah yang dapat diambil untuk mengatasi stunting adalah meningkatkan pengetahuan ibu melalui penyuluhan gizi mengenai pemberian makanan yang sehat, agar ibu dapat menerapkannya pada anak balitanya.



Gambar 4. Tahap Terakhir Puding Daun Kelor

Pada tahapan ini adalah merupakan salah inovasi baru berbasis bahan lokal yang kaya nutrisi untuk mencegah stunting. Bahan daun kelor mudah di dapatkan dan merupakan tanaman yang hampir seluruh ada di pekerangan rumah. Sebuah inovasi unik yang memanfaatkan bahan lokal unggulan dari Desa Bonto Tiro, di mana daun kelor memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Mulai pada usia 6-24 bulan merupakan periode krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan asupan gizi mereka. World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian makanan yang aman dan bergizi pada waktu yang tepat, di samping terus memberikan Air Susu Ibu (ASI). Jika tidak dilakukan, hal ini dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Upaya untuk mengatasi stunting dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, yang akan membantu memperbaiki cara pemberian makanan kepada anak. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan memenuhi kebutuhan gizi anak melalui makanan tambahan, seperti mengonsumsi daun kelor.

SIMPULAN

Sosialisasi pemanfaatan puding dari daun kelor sebagai makanan pendamping ASI memiliki potensi besar dalam meningkatkan status gizi anak dan mencegah stunting. Daun kelor kaya akan nutrisi, mengandung vitamin, mineral, serta serat yang sangat dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan anak secara optimal. Puding ini, yang diminati oleh berbagai kelompok usia, hadir sebagai solusi yang praktis dan mudah disiapkan, menjadi pilihan menarik bagi para ibu untuk memenuhi kebutuhan gizi anak mereka. Melalui program sosialisasi yang terstruktur dan efektif, diharapkan masyarakat dapat mengerti betapa pentingnya konsumsi makanan yang bergizi, serta mampu mengintegrasikan puding daun kelor dalam pola makan sehari-hari. Kerjasama antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan penyebaran informasi ini berjalan dengan baik dan diterapkan secara luas. Dengan langkah ini, diharapkan angka stunting dapat menurun, sehingga generasi mendatang dapat tumbuh dengan lebih sehat dan produktif.

DAFTAR RUJUKAN

Al Rahmad, A. H. (2020). Kualitas Informasi Data Status Gizi Balita Dengan Memanfaatkan Software Who Anthro. *Gizi Indonesia*, 43(2), 119–128.

<https://doi.org/10.36457/gizindo.v43i2.353>

Arifin, A. S., Ardan, A., Hakim, R. N., Rahmadani, S., Ibrahim, J. A., Khatima, K.,

- Cahyaningsih, R., Bafadal, U., Wahyuliani, E., Nugraha, T., & Zulfah S, A.-Z. (2024). Pemanfaatan Olahan Daun Kelor untuk Menekan Angka Stunting di Kelurahan Limbangan Wetan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1949>
- Dwi Puspita, A., Astani, A. D., Sundu, R., Arista, H., Tinggi, S., & Samarinda, I. K. (2023). Puding Daun Kelor dan Chicken Nugget Buah Naga Untuk Pengentasan Stunting Di Kecamatan Palaran. *Jurnal Abdi Masyarakat Erau*. 2(2), 39-47. <https://jurnal.stiksam.ac.id/index.php/erau/article/view/739>
- Ernawati, A. (2022). Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 18(2), 139–152. <https://doi.org/10.33658/jl.v18i2.324>
- Irfan Oktavianus, Adissah Putri Herdianti, Amalia Sagita S. Rangkuti, M. Kevin Nur Syamsu, Nailul Hasanah, Rozalia Rozalia, Riki Afriansyah, Sukma Ramadhani, & Wahyuni Wahyuni. (2024). Sosialisasi Makanan Bergizi Puding Daun Kelor (Moringa Oleifera) Pencegah Stunting Oleh Kelompok KKN Universitas Negeri Padang di Kelurahan Durian II Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(3), 229–236. <https://doi.org/10.54066/jkb.v2i3.2337>
- Lestari, Y. D., Salma, M., Khoirunnisak, V., & Irfandi, I. M. A. (2021). Pejamas : Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Media Animasi Pada Santri Putri Di Smp Nurul Jadid Pondok Pesantren Nurul Jadid. *ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 13–20. <https://doi.org/10.47710/abdimasnu.v1i3.95>
- Lisang, A. G. (2017). Implementasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Anak Bawah Lima Tahun Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Katalogis*, 5(2), <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/8487>
- Miko, A., & Dina, P. (2016). Hubungan Pola Makan Pagi dengan Status Gizi pada Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Aceh. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 1(2), 83-87. <http://dx.doi.org/10.30867/action.v1i2.15>
- Nurfardiansyah Bur, Septiyanty Septiyanty, & Yusriani Yusriani. (2022). Program Kemitraan Masyarakat Kelompok Kader dalam Pencegahan Stunting Melalui Promosi Puding Daun Kelor Sebagai Alternatif Makanan Sehat. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 79–89. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v2i4.753>
- Possumah, R. J., Arianysari, S., Sanade, H., Herman, R., Hasbi, A. R., & Samsinar, S. (2023).

Pemanfaatan Daun Kelor Menjadi Puding Sebagai Hidangan Penutup (Dessert) Yang Sehat Dan Bergizi. *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 15–25.

<https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i1.6408>

Ramadhan, R., & Ramadhan, N. (2018). Determinasi Penyebab Stunting Di Provinsi Aceh
Determination of Stunting Causes in Aceh Province. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(2), 71–79. <http://dx.doi.org/10.22435/sel.v5i2.1595>

Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 162.

<https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.162-171>

Tuloli, T. S., Basri K, S., & Paramita Th. Kum, S. R. (2022). Literasi Gizi Pada Ibu-Ibu Untuk Mencegah dan Menurunkan Stunting Melalui Pemanfaatan Kelor Dalam Olahan Puding Di Desa Permata Kecamatan Tilongkabila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 1(3), 92–102.

<https://doi.org/10.37905/phar.soc.v1i3.18405>

Werdaningtyas, R. (2024). Pengaruh edukasi gizi seimbang dan pemanfaatan daun kelor sebagai pencegahan stunting. *Kesehatan Tambusai*, 5(2), 5138–5147.

<https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.29099>

Yuliani, D. A., Purwati, P., & Rofiqoch, I. (2021). Pemanfaatan Daun Kelor sebagai MP – ASI dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita. *Jurnal ABDIMAS-HIP : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 73–77.

<https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol2.iss2.151>